



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah  
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)  
Accredited No. 204/E/KPT/2022  
DOI: <https://www.doi.org/10.30651/jms.v9i1.21800>  
Volume 9, No. 1, 2024 (513-526)

---

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA

M Reyza Syuhada <sup>1)</sup>, Muhammad Yafiz <sup>2)</sup>, Mawaddah Irham <sup>3)</sup>

Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[muhammadreyza9@gmail.com](mailto:muhammadreyza9@gmail.com)<sup>1)</sup>, [muhammadyafiz@uinsu.ac.id](mailto:muhammadyafiz@uinsu.ac.id)<sup>2)</sup>,

[mawaddahirham@uinsu.ac.id](mailto:mawaddahirham@uinsu.ac.id)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi (X1), pengangguran (X2), dan Inflasi (X3) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara (Y). Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data *time series* dari tahun 2017-2021 yang berjumlah 60 sampel. Pengolahan data penelitian ini menggunakan bantuan software Eviews 10. Analisis penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berdampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien sebesar 0,179449 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6,916555, variabel pengangguran berdampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien sebesar 0.432606 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3.894349 serta variabel inflasi berdampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien 0.501611 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6.864709. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai R-Square (R<sup>2</sup>) sebesar 0.666748, atau 66% artinya adalah bahwa tingkat kemiskinan di Sumatera Utara, dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan inflasi. Sementara 34 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan di dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** *Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Inflasi*

### Abstract

This research was conducted to determine the effect of economic growth (X1), unemployment (X2), and inflation (X3) on the poverty level in North Sumatra Province (Y). The type of data used in this research is secondary data, namely time series data from 2017-2021, totaling 60 samples. This research data processing uses the help of Eviews 10 software. This research analysis uses the multiple linear regression analysis method. The research results show that the economic growth variable has a positive and significant impact on poverty with a coefficient of 0.179449 and a t value of

6.916555, the unemployment variable has a positive and significant impact on poverty with a coefficient of 0.432606 and a t value of 3.894349 and the inflation variable has a positive impact and significant for poverty with a coefficient of 0.501611 and a t-count value of 6.864709. The results of this research also show that the R-Square (R<sup>2</sup>) value is 0.666748, or 66%, meaning that the poverty level in North Sumatra can be explained by the independent variables consisting of economic growth, unemployment, and inflation. Meanwhile, the remaining 34 percent is explained by other variables not included in this research.

**Keywords:** Poverty, Economic Growth, Unemployment, Inflation

## PENDAHULUAN

Seseorang yang dikatakan miskin ketika mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup dasar mereka, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan khusus. Kemiskinan terus menjadi masalah besar yang menghantui negara-negara di seluruh dunia. Kemiskinan membutuhkan beberapa proses lanjutan untuk menyelesaikannya dalam waktu yang singkat. Kemiskinan adalah masalah yang sangat kompleks dan memiliki banyak aspek. Ketika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Maka mereka tidak memiliki kemampuan untuk mencukupi hak-hak dasar hidupnya seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan keterlibatan dalam masyarakat serta politik. Tingkat konsumsi, khususnya kebutuhan bahan pokok, menurun sebagai akibat dari kurangnya kemampuan ini. Akibatnya, kemampuan untuk mencapai standar kesejahteraan juga menurun (Harahap, 2018:134).

Ketidakmampuan seseorang dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan mereka yang paling penting didefinisikan sebagai kemiskinan, menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Beberapa penyebab kemiskinan termasuk pertumbuhan ekonomi yang lambat, tingkat pendapatan rendah, tingkat upah, tingkat pengangguran, kesehatan, dan tingkat inflasi yang tinggi, dilihat dari permasalahannya yang kompleks dan multidimensi (Hastin & Siswadi, 2021)

Ekonomi yang berkembang pesat tidak secara otomatis mengurangi kemiskinan di negara tersebut. Namun, Peningkatan ekonomi memungkinkan negara mencapai kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi. Perkembangan PDB (Produk Domestik Bruto) adalah salah satu ukuran yang biasa digunakan untuk mengukur seberapa besar angka pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang lebih besar menunjukkan peningkatan produksi di negara tersebut, yang memungkinkan masyarakatnya untuk mencukupi kebutuhan dasar sehari-hari dan ekonomi berkembang dengan cepat, yang dapat membantu mengurangi kemiskinan negara. Menurut Primandari (2019) peningkatan produksi barang dan jasa menunjukkan pertumbuhan ekonomi.

Di Indonesia, berbagai kebijakan untuk mengatasi kemiskinan, termasuk Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), telah digunakan untuk



mengatasi kemiskinan dan mengendalikan laju inflasi. Selain itu, pandemi yang terjadi telah menyebabkan peningkatan kemiskinan (Mentari, 2022). Mankiw menyatakan bahwa inflasi menjadi salah satu ukuran yang memiliki dampak pada aktivitas ekonomi. Ketika inflasi terus meningkat dan nilai mata uang riil berubah dengan cepat, ambang garis kemiskinan akan meningkat sebagai akibat dari laju inflasi yang meningkat

Akibatnya, jika inflasi tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan atau daya beli masyarakat, maka garis kemiskinan akan meningkat (Nasution, et al., 2023). Hal ini disebabkan oleh rendahnya pendapatan masyarakat dan situasi ini akan menjadi lebih buruk lagi jika tingkat pengangguran tinggi. Pengangguran dan kemiskinan sering muncul bersamaan karena berkaitan dengan ketersediaan sumber daya manusia di suatu tempat (Pranizty & Septiani, 2021). Kelangkaan lapangan kerja dan modal menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran yang berimbas pada kemiskinan (Dewi, et al., 2018).

Pengangguran sebenarnya terjadi karena adanya perbedaan antara jumlah lapangan kerja yang tersedia dan jumlah orang yang mencari pekerjaan. Selain itu, pengangguran juga dapat terjadi meskipun ada banyak peluang pekerjaan, tetapi orang kekurangan informasi, tidak memiliki keahlian yang diperlukan, atau bahkan sengaja menganggur. Oleh karena itu, pengangguran selalu ada di dalam perekonomian (Akadun, et al., 2021). Masalah pengangguran di suatu wilayah menjadi semakin serius sebagai akibat dari pertumbuhan lapangan kerja yang cepat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Jumlah pengangguran yang tinggi menunjukkan tingkat kemajuan pembangunan yang rendah di suatu negara. Kemiskinan dapat dipengaruhi dengan berbagai cara oleh pengangguran.

Laporan BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2021, jumlah orang Indonesia yang hidup dalam kemiskinan meningkat sebanyak 27,54 juta orang, dengan garis kemiskinan sebesar Rp 472.525. Lima provinsi dengan populasi terburuk adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Utara, dan Nusa Tenggara Timur. Salah satu provinsi di luar Pulau Jawa dengan populasi terburuk adalah Sumatera Utara. Perkembangan penduduk miskin di Sumatera Utara dari tahun 2017-2022 dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Penduduk Miskin Sumatera Utara Tahun 2017 – 2021 (Juta Orang)**



<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk Miskin (Juta Orang)</b>
<b>2017</b>	<b>1 453,87</b>
<b>2018</b>	<b>1 324,98</b>
<b>2019</b>	<b>1 282,04</b>
<b>2020</b>	<b>1 283,29</b>
<b>2021</b>	<b>1 343,86</b>

Dalam lima tahun terakhir, kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara cenderung mengalami penurunan dan kenaikan. Pada tahun 2017, kemiskinan sebesar 1, 453 juta orang, tetapi turun menjadi 1,324 juta orang pada tahun 2018. Pada tahun 2019, kemiskinan kembali turun menjadi 1,282 juta orang, tetapi naik lagi menjadi 1,283 juta orang pada tahun 2020. Pada tahun 2021, kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara meningkat menjadi 1,343 juta orang.

**Tabel 2. Kemiskinan di Sumatera Utara**

<b>Tahun</b>	<b>Kemiskinan (%)</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi (%)</b>	<b>Pengangguran (%)</b>	<b>Inflasi (%)</b>
<b>2017</b>	<b>10.22</b>	<b>5.12</b>	<b>6.41</b>	<b>3.20</b>
<b>2018</b>	<b>9.22</b>	<b>5.18</b>	<b>5.56</b>	<b>1.23</b>
<b>2019</b>	<b>8.83</b>	<b>5.52</b>	<b>5.41</b>	<b>2.33</b>
<b>2020</b>	<b>8.75</b>	<b>-1.07</b>	<b>6.91</b>	<b>1.96</b>
<b>2021</b>	<b>9.01</b>	<b>3.71</b>	<b>6.33</b>	<b>1.71</b>

Menurut teori kemiskinan ialah apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan mengurangi kemiskinan, Selanjutnya, apabila pengangguran meningkat, maka akan dibarengin kemiskinan yang meningkat, begitu juga apabila inflasi meningkat maka akan dibarengin dengan meningkatnya kemiskinan. Semakin rendah tingkat kemiskinan di suatu daerah, maka semakin maju ekonomi di daerah tersebut. Tingkat kemiskinan pada tahun 2017 adalah 10,22%, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 1.2. Namun, dari tahun ke tahun, tingkat kemiskinan menurun sebesar 8,75% hingga 2020, sebelum kembali menjadi 9,01 pada 2021.

Pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan untuk mempercepat penurunan kemiskinan bersama dengan hasil pertumbuhan di seluruh sektor usaha. Karena salah satu faktor pendorong yang berkontribusi pada peningkatan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi menghasilkan peningkatan pendapatan domestik bruto, seperti yang ditunjukkan oleh banyak sektor yang mengalami perkembangan. Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara menunjukkan kinerja pembangunan dari waktu ke waktu. Dari tahun 2017 hingga 2021, laju pertumbuhannya mengalami fluktuasi atau penurunan, dengan

tingkat pertumbuhan tertinggi pada tahun 2019 sebesar 5,52% dan tingkat pertumbuhan terendah pada tahun 2020 sebesar -1.07%.

Pengangguran adalah komponen lain yang mempengaruhi kemiskinan. Ini cukup berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena kemiskinan dipengaruhi oleh pengangguran dengan berbagai cara. Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara ini meningkat setiap tahun. Namun, jelas bahwa pengangguran biasanya menurun dan kadang-kadang meningkat. Tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara naik sebesar 6.91% pada tahun 2020, tetapi turun sebesar 5.41% pada tahun sebelumnya.

Inflasi adalah faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Jika inflasi terlalu tinggi, itu akan mengganggu stabilitas ekonomi dan menurunkan nilai mata uang, yang pada gilirannya akan mengurangi kemampuan masyarakat untuk membeli barang. Jika inflasi dapat dikontrol secara efektif, lebih banyak orang yang miskin akan keluar dari garis kemiskinan.

Tingkat inflasi dari tahun 2017 hingga 2021 mengalami fluktuasi, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 1.2 di atas. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2017, sebesar 3,22%, dan inflasi terendah terjadi pada tahun 2018, sebesar 1,23%. Laju inflasi provinsi di Sumatera Utara masih dianggap ringan, karena masih di bawah 10%. Karena kenaikan harga barang tidak dirasakan oleh masyarakat umum, kesejahteraan masyarakat tidak terpengaruh karena mereka masih mampu membeli barang-barang kebutuhan mereka, dan tingkat kemiskinan dapat dikurangi.

Potensi ekonomi Provinsi Sumatera Utara sangat beragam, mulai dari perikanan, pertanian, perkebunan, hingga pertambangan. Akibatnya, ada sejumlah variabel yang memengaruhi tingkat kemiskinan, termasuk pertumbuhan ekonomi, yang memengaruhi angkatan kerja, inflasi, ekspor, pendapatan perkapita dan sumber daya alam. Pengangguran yang menjadi faktor meningkatnya tingkat kemiskinan. Meningkatnya tingkat inflasi menyebabkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menurun, akibatnya tingkat kemiskinan semakin tinggi. Tingginya tingkat kemiskinan di suatu daerah menyebabkan daya beli masyarakat menjadi rendah. Hal ini tentu akan menyulitkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik dengan judul penelitian ini, yaitu **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara**.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketika individu telah kekurangan elemen yang umum untuk dimilikinya, seperti pakaian, makanan, tempat perlindungan, dan air minum. Kadang-kadang, kemiskinan juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan kesempatan kerja yang diperlukan untuk mengurangi angka kemiskinan dan memperoleh rasa hormat sebagai warga negara (Masruroh & Farid, 2019).



Teori lingkaran kemiskinan menggambarkan kemiskinan sebagai hasil dari perbedaan dalam pemenuhan modal, distribusi pendapatan, dan kualitas sumber daya manusia, yang masing-masing menentukan tingkat upah (Susanto & Pangesti, 2021). Pada umumnya faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan adalah :

- 1) Persentase Pertumbuhan Penduduk  
Menurut data sensus penduduk, pertumbuhan penduduk Indonesia meningkat setiap sepuluh tahun. Dengan populasi yang meningkat, ekonomi Indonesia semakin terpuruk. Tidak ada korelasi antara jumlah beban ketergantungan dan jumlah orang yang bekerja. Penghasilan yang rendah dikombinasikan dengan banyak orang berada di bawah garis kemiskinan karena banyaknya beban ketergantungan yang harus ditanggung.
- 2) Pekerjaan dan pendapatan  
Kurangnya tenaga kerja akan menurunkan pendapatan, meningkatkan kemiskinan.
- 3) Tingkat pendidikan yang rendah  
Salah satu komponen yang menyebabkan kemiskinan di suatu negara adalah kualitas penduduk yang rendah. Ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pendidikan tenaga kerja. Sangat jelas bahwa perlu ada lebih banyak tenaga kerja yang mahir membaca dan menulis atau paling tidak dapat menulis untuk pertumbuhan ekonomi, terutama di sektor perindustrian.
- 4) Pemerintah tidak memberikan perhatian yang cukup  
Salah satu komponen penyebab kemiskinan adalah pemerintah yang tidak memberikan perhatian yang cukup atau tidak peka terhadap perkembangan masyarakat miskin. Selain itu, pemerintah juga tidak bisa membuat sebuah aturan untuk mengurangi kemiskinan.
- 5) Distribusi yang tidak proporsional  
Secara makro, kemiskinan disebabkan oleh pola kepemilikan sumber daya yang tidak setara, yang mengakibatkan distribusi pendapatan yang tidak setara. Orang-orang yang miskin memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan berkualitas rendah (Arifin & Utomo, 2022).

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Kuznet, peningkatan kapasitas negara yang bersangkutan dalam jangka panjang untuk menyediakan berbagai komoditas ekonomi kepada penduduknya dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kapasitas ini dapat disebabkan oleh kemajuan atau penyesuaian kelembagaan, ideologis, dan teknologi terhadap berbagai tuntutan situasi saat ini (Simanungkalit, 2020).

Peningkatan output suatu negara juga dapat disebut pertumbuhan ekonomi. Nilai Produk Domestik Bruto (PDB), yang mengalami perubahan, adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur persentase pertumbuhan ekonomi suatu negara yang dihasilkan selama periode tertentu. Pertumbuhan output ini ditunjukkan dalam nilai PDB. Data PDB triwulanan dan tahunan biasanya digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi (Tambunan, 2020).





## Pengangguran

Seseorang yang saat ini tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan disebut pengangguran. Sakirno menggambarkan pengangguran sebagai keadaan di mana seseorang yang bekerja ingin bekerja, tetapi tidak bekerja. Orang yang tidak memiliki pekerjaan saat mereka berusia kerja disebut pengangguran. Pengangguran ialah orang yang tidak mempunyai pekerjaan pada saat usia mereka sedang berada di usia kerja, biasanya di atas usia anak-anak dan belum memulai sekolah. Tingkat pengangguran adalah persentase pengangguran dibandingkan dengan jumlah pekerja.

Pengeluaran agregat yang rendah adalah penyebab utama pengangguran. Dimana produsen membuat barang dan jasa untuk keuntungan finansial usaha mereka. Produk yang diproduksi lebih banyak seiring dengan peningkatan permintaan, yang mengakibatkan peningkatan produksi dan permintaan tenaga kerja tambahan (Hasanah & Imani, 2021). Faktor-faktor berikut dapat menyebabkan pengangguran:

1. Sedikitnya lapangan kerja yang menampung pencari kerja. Banyaknya pencari pekerjaan yang sangat tidak begitu sebanding dengan pekerjaan yang tersedia yang ada di Indonesia.
2. Kurangnya skill dari para pencari kerja. Salah satu alasan mengapa jumlah pengangguran di Indonesia terus meningkat adalah banyaknya sumber daya manusia yang tidak memiliki skill, keterampilan dan pengalaman.
3. Kurangnya informasi, pencari kerja tidak dapat menemukan informasi tentang perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja tambahan.
4. Tidak ada perataan untuk lowongan pekerjaan, banyak lapangan pekerjaan di kota, dan kurangnya perataan lapangan pekerjaan.
5. Pencari kerja cenderung lebih mudah menyerah saat mencari peluang pekerjaan karena kurangnya upaya pemerintah untuk memperbaiki softskill budaya pemalas yang menjangkit mereka.

## Inflasi

Ketika nilai suatu barang dan jasa terus meningkat, dan berlangsung lama, yang biasanya menyebabkan penurunan nilai uang disebut inflasi. Konsep ini memiliki arti:

1. Meskipun harga kadang-kadang mengalami penurunan atau meningkat jika dibandingkan dengan waktu sebelumnya, harga selalu menunjukkan kecenderungan untuk meningkat.
2. Peningkatan harga tidak terjadi sekaligus, tetapi terus menerus.
3. Kenaikan harga tidak terbatas pada tingkat harga spesifik, tetapi juga untuk satu barang atau jasa tertentu (Imsar, 2018).

Menurut Rahardja dan Manurung, kenaikan harga barang umum yang berkelanjutan dianggap sebagai definisi inflasi. Sementara itu, Menurut Sukirno mengatakan inflasi ialah peningkatan harga barang dan harga jasa yang disebabkan oleh peningkatan jumlah barang yang tersedia di pasar dibandingkan dengan permintaan. Dengan kata lain, terlalu sedikit barang untuk jumlah uang yang berlebihan (Siregar, et al, 2019).



Secara umum, inflasi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat sebagai akibat dari penurunan tingkat pendapatan secara riil. Oleh karena itu, jika inflasi naik sebesar 5% pada tahun yang bersangkutan sementara pendapatan tetap, maka pendapatan secara riil akan mengalami penurunan sebesar 5%, yang pada gilirannya akan menurunkan daya beli masyarakat sebesar 5% juga (Atika, 2018).

Jika harga satu produk meningkat, tetapi tidak berdampak pada harga produk lain, kecuali harga BBM naik, itu bukanlah inflasi, ini berdampak pada harga-harga lain sehingga hampir semua produk naik. Karena kenaikan harga yang diperhitungkan dalam konteks inflasi harus berlangsung minimal sebulan, kenaikan harga yang terjadi sesaat kemudian tidak dapat dianggap sebagai inflasi (Hasibuan et al., 2023)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi (X1), pengangguran (X2), dan Inflasi (X3) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara (Y). Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data *time series* dari tahun 2017-2021 yang berjumlah 60 sampel. Analisis penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Metode Analisis data menggunakan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji Multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Kemudian uji regresi linear berganda yang meliputi uji hipotesis yang terdiri uji statistik t, uji f dan uji koefisien determinasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

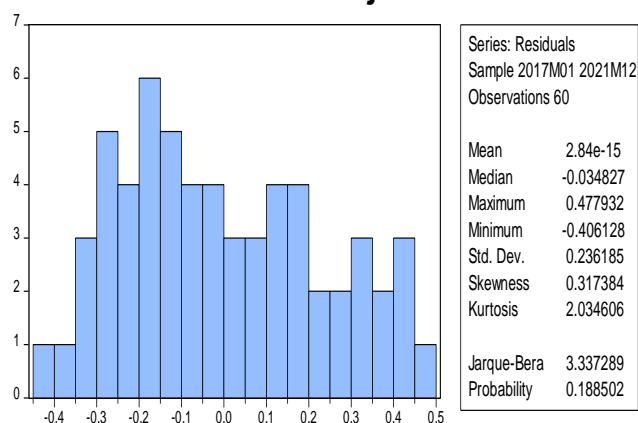
Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolenearitas, dan Uji Autokolerasi adalah standar dari uji asumsi klasik. Dalam model regresi, uji asumsi klasik dilakukan dengan mempertimbangkan adanya penyimpangan-penyimpangan dari asumsi klasik karena pada dasarnya, variabel-variabel yang dijelaskan tidak akan efektif jika asumsi klasik tidak dipenuhi. jika asumsi klasik tidak dipenuhi

#### **1.1. Hasil Uji Normalitas**

Untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau dalam model regresi, uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa residual memiliki distribusi normal.



**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas**



Pada gambar dijelaskan, Nilai Jarque-Bera sebesar 3.337289 dan nilai  $\alpha$  sebesar 0.05 sehingga nilai probabilitas yaitu 0.188502 > nilai 0.05, sehingga data yang dipakai sudah terdistribusi normal.

### 1.2. Hasil Uji Multikolenearitas

Korelasi linear yang pasti atau sempurna diantara satu atau lebih variabel atau seluruh variabel yang memberikan informasi tentang model regresi dikenal sebagai multikoleniaritas.

**Gambar 2. Hasil Uji Multikolenearitas**

Variance Inflation Factors  
 Date: 07/05/23 Time: 06:22  
 Sample: 2017M01 2021M12  
 Included observations: 60

Variable	Uncentere		
	Coefficient Variance	d VIF	Centered VIF
C	0.524192	535.1453	NA
X1	0.000673	12.90620	2.444001
X2	0.012340	460.7889	2.613851
X3	0.005339	20.40637	1.110460

Dari gambar, nilai Centered VIF untuk setiap jumlah variabel independen tidak boleh melebihi 10. Dengan kata lain, gejala yang menunjukkan multikoleniaritas tidak ditemukan dalam model regresi.

### 1.3. Hasil Uji Autokolerasi

Tujuan dari uji autokolerasi adalah untuk menentukan apakah menggunakan model regresi linear ada hubungan diantara kesalahan periode  $t$  dan  $t-1$

**Gambar 3. Hasil Uji Autokorelasi**

F-statistic	1727.256	Prob. F(2,54)	0.0000
Obs*R-squared	59.07653	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Nilai Obs\*R-Squared 59.07653 lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), yang menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi, menurut hasil dari table uji autokorelasi dengan metode LM.

### 1.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Setiap gangguan yang terjadi pada fungsi regresi populasi memiliki pilihan yang berbeda - beda disebut heteroskedastisitas. Uji Glejser digunakan untuk menguji asumsi ini.

**Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

F-statistic	7.021129	Prob. F(3,56)	0.0004
Obs*R-squared	16.39953	Prob. Chi-Square(3)	0.0009
Scaled explained SS	11.24387	Prob. Chi-Square(3)	0.0105

Ho diterima karena nilai probabilitas Obs\*R-Square = 16.39953 > 0.05, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di atas. Singkatnya, tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

## 2. Uji Hipotesis

Uji regresi berganda, uji t dan uji F, digunakan dalam menguji hipotesis di penelitian ini untuk menentukan validitas atau tidaknya hipotesis.

**Gambar 4. Hasil Uji Hipotesis**

Variable	Coefficien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.790256	0.724011	6.616277	0.0000
INTERPOLASI_X1	0.179449	0.025945	6.916555	0.0000
INTERPOLASI_X2	0.432606	0.111085	3.894349	0.0003
INTERPOLASI_X3	0.501611	0.073071	6.864709	0.0000

R-squared	0.666748	Mean dependent var	9.043117
Adjusted R-squared	0.648895	S.D. dependent var	0.409135
S.E. of regression	0.242429	Akaike info criterion	0.068126
Sum squared resid	3.291226	Schwarz criterion	0.207749

Berdasarkan hasil estimasi yang ditunjukkan pada tabel diatas, model estimasinya adalah sebagai berikut:  $Y = 4.790256 + 0.179449X_1 + 0.432606X_2 + 0.501611X_3$ . Hasil itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat kemiskinan naik 4,79% tanpa variabel bebas seperti pendidikan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, nilai konstanta variabel Y adalah 4.790256.
2. Koefisien Regresi X1 sebesar 0,179449 menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel lain tetap, begitu juga sebaliknya, setiap peningkatan 1% dalam pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan Tingkat Kemiskinan sebesar 0,179 persen.
3. Koefisien Regresi X2 adalah 0.432606, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam pengangguran akan meningkatkan Tingkat Kemiskinan sebesar 0.432% dengan asumsi semua variabel lain tetap, begitu juga sebaliknya.
4. Koefisien Regresi X3 adalah sebesar 0.501611 yang berarti bahwa setiap peningkatan sebesar 1% dalam inflasi akan menaikkan Tingkat Kemiskinan sebesar 0.501% dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.

## 2.1. Uji t-Statistik

- a) Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) memiliki nilai t hitung 6.916555. Sebagai hasilnya, pengujian hipotesis H1 diterima dan H0 ditolak, karena nilai  $t_{hitung} 6.916555 >$  dari nilai  $t_{tabel} 1.673$ , dan probabilitas  $0.0000 < 0.05$ . Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
- b) Variabel Pengangguran (X2) memiliki t hitung sebesar 3.894349. Sebagai hasilnya, pengujian hipotesis H1 diterima dan H0 ditolak, karena nilai  $t_{hitung} 3.894349 >$  dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.673 dan probabilitas  $0.0003 <$  dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa pengangguran secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
- c) Variabel Inflasi (X3) memiliki t hitung sebesar 6.864709 Sebagai hasilnya, pengujian hipotesis H1 diterima dan H0 ditolak, karena nilai  $t_{hitung} 6.864709 >$  dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.673 dan probabilitas  $0.0020 <$  dari 0.05. Ini membuktikan jika inflasi secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

## 2.2. Uji F-Statistik

Menurut hasil perhitungan, nilai F-statistik adalah 37.34697, yang lebih besar daripada  $F_{tabel} (2.54)$ , dan nilai probabilitas F-statistik adalah 0.00000, yang lebih kecil



dari tingkat signifikansi 0.05. Jadi, Hipotesis Ha diterima, dan H0 tidak diterima. Ini menyatakan bagaimana pertumbuhan ekonomi (x1), pengangguran (x2), dan inflasi (x3) secara bersamaan memengaruhi kemiskinan secara signifikan, dengan kekuatan 66%.

### **2.3. Model R2 (Adjust Square)**

Koefisien determinasi nilai (R Square) sebesar 0.666748, atau 66%, ditemukan dari hasil regresi diatas. Ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan Ekonomi (X1), Pengangguran (X2), dan Inflasi (X3) masing-masing memiliki pengaruh sebesar 66% terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini menyumbang 34% dari variabel tambahan yang tidak dibahas didalam penelitian ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil persamaan yaitu  $Y = 4.790256 + 0.179449X_1 + 0.432606X_2 + 0.501611X_3$ . Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X1), pengangguran (X2), dan Inflasi (X3) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara (Y). Hasil uji f menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X1), pengangguran (X2), dan Inflasi (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara (Y). Berdasarkan hasil Koefisien determinasi nilai (R Square) yang ditemukan dipenelitian ini menunjukkan nilai adjust R Square sebesar 0.666748, atau 66%. Hasil regresi diatas menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan Ekonomi (X1), Pengangguran (X2), dan Inflasi (X3) masing-masing memiliki pengaruh sebesar 66% terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Sementara sisanya 34% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat saya diberikan berkaitan dengan variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk menekankan angka kemiskinan sudah seharusnya pemerintah lebih aktif dalam memantau pertumbuhan ekonomi di daerah, yang juga dibarengi dengan memperhatikan harga barang yang beredar di tengah masyarakat dengan menetapkan harga maksimal.
2. Dikarenakan pertumbuhan ekonomi sangat berkaitan erat dengan kesejahteraan rakyatnya yang turut menjadi tolak ukur apakah suatu daerah berada dalam kondisi perekonomian yang baik atau tidak. Selain itu pemerintah juga harus selalu aktif untuk melakukan program-program penciptaan lapangan kerja serta



peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan banyak diadakan workshop-workshop latihan kerja gratis bagi masyarakatnya.

3. Diharapkan bahwa penelitian lebih lanjut dapat memperluas penelitian ini dengan melihat dan mempertimbangkan berbagai variabel dan pendekatan lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan menganalisis semua elemen yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

## Daftar Pustaka

- Akadun, Lestari, & Agustiani, L. (2021). Strategi Pengurangan Pengangguran Di Kabupaten Sumedang. *Journal of Regional Public Administration (JRPA)*, 6(2), 14–26.
- Arifin, S., & Utomo, P. (2022). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi ...*, 2(1), 36–43.  
<http://conference.um.ac.id/index.php/esp/article/view/5502%0Ahttp://conference.um.ac.id/index.php/esp/article/download/5502/2268>
- Atika. (2018). ANALISA KOMPARASI SISTEM EKONOMI MONETER ISLAM DENGAN SISTEM EKONOMI MONETER KONVENSIONAL DITINJAU DARI STABILITAS PEREKONOMIAN INDONESIA. *Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik*, 8(2), 82–92.
- Dewi, A. I., Indrawati, L. R., Destiningsih, R., Ekonomi, F., & Tidar, U. (2018). *ANALISIS DETERMINAN PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2014-2018 susah mencukupi kebutuhan hidup sehari- perbedaan karakteristik pada kabupaten dan kota . Dilihat dari segi luas. 2.*
- Harahap, I. (2018). *Ekonomi Pembangunan*. Medan: Perdana Publishing.
- Hasanah, Mauizhotul & Imani, S. (2021). Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Perbankan Islam – ISSN 2089-7227 (p) 2598-8522 (e). *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan Islam*, 6(1), 1–22.  
<https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/asy/article/view/2278>
- Hasibuan, f. F., Soemitra, a., & Harahap, r. D. (2023). Pengaruh inflasi, nilai tukar, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap indeks saham syariah indonesia. *Jurnal ekonomi manajemen akuntansi dan keuangan*, 4(1), 1–10.
- Hastin, M., & Siswadhi, F. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tingkat Inflasi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Berkala Enam Bulanan*, 10(1), 12–26.
- Imsar. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 1989-2016. *Human Falah*, 5(1), 145–164.
- Masruroh, I., & Farid, M. (2019). Pengaruh Pengelolaan Ekonomi Produktif dalam



- Mengentaskan Kemiskinan di Kota Lumajang Studi pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Lumajang. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.8(No.1), 209–229. <http://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/iqtishoduna/article/view/348>
- Mentari, P. M. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi Tahun 2002 – 2020. *Science of Management and Students Research Journal (SMS)*, 3(2), 106. <https://doi.org/10.33087/sms.v3i2.114>
- Pranizty, T. P. I., & Septiani, Y. (2021). Determinasi Tingkat Kemiskinan Provinsi Indonesia 2016-2020. *Jurnal Ekombis*, 119–132. <https://www.sister.utu.ac.id/ekombis/article/view/3536%0Ahttps://www.sister.utu.ac.id/ekombis/article/download/3536/2487>
- Ratih Primandari, N. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.29259/jep.v16i1.8856>
- Rifka Aqiila Nasution, Sarma Juliana, Z. H. (2023). Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah Sektor. *Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara*, 2(Mei 2023), 206–225.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Simanungkalit / JOURNAL OF MANAGEMENT (SME's) Vol. 13, No.3, 2020, p327-340. *Journal of Management*, 13(3), 327–340.
- Siregar, S., & Masri, T. (2019). Teori Inflasi Menurut Al-Maqrizi. *Mudharabah: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(1), 60–67.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- Tambunan, K. (2020). *Analisis Pengaruh Investasi dan ZIS Terhadap Perekonomian Indonesia* (Vol. 21, Issue 1).